

NILAI PENDIDIKAN DALAM KESENIAN RENGKONG DI CIANJUR JAWA BARAT: KAJIAN ETNOPELAGOGI

D. Nurfajrin Ningsih¹, Febry Marindra Cysbya Erdlanda²
Universitas Suryakencana
Jalan Pasir Gede Raya Cianjur, Jawa Barat
Sur-el: dinnurfajrin@gmail.com¹, fmardindra1989@gmail.com²

Article info

Article history:

Received: 25/01/2018

Revised : 8/02/2018

Accepted: 1/03/2018

ABSTRACT

This research are to describe the strucures and the etnopedagogy values in the Renkong arts in Cianjur, West Java. This research used descriptive analytical method with qualitative approach. The data were obtained from observation and interview. Findings show : (1) in the structure Rengkong can be found the history of Rengkong, the stage of Rengkong activities, the background location of Rengkong, the performers, the show time, the dance, the music, the equipment and the costume. (2) the etnopedagogic values that exist in Rengkong are, six human morals (human moral to God, the human moral to himself, the human moral to human, moral to nature, the human moral to time, and the human moral to reach physical and spiritual peace), caturdiriinsani (rich knowledge, obedient to religion, cultured, and skilled); and also gapurapancaawaluya (healthy, kind, right, smart, and active. The etnopedagogic values found are life , education, moral, religion , and social.

Keywords:

Rengkong Arts,

Structure,

Etnopedagogy

Kata Kunci:

Kesenian Rengkong,

Struktur,

Etnopedagogi.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur dan nilai etnopedagogi dalam kesenian Rengkong di Cianjur Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ditemukan: (1) struktur dalam kesenian Rengkong terdapat sejarah kesenian Rengkong, tahapan kegiatan kesenian Rengkong, latar tempat kesenian Rengkong, pelaku, waktu gelarnya, tarian, musik, dan peralatan dan kostum. (2) nilai-nilai etnopedagogik yang terdapat dalam kesenian Rengkong ada enam moral manusia (moral manusia ke Tuhan, moral manusia ke dirinya, moral manusia ke manusia, moral manusia ke alam, moral manusia ke waktu, dan moral manusia dalam mencapai katenangan lahir batin), catur diri insani (tingi dan taat agamanya, berbudaya, dan terampil); serta gapura panca waluya (sehat, baik, benar, pintar, dan aktif). Nilai-nilai etnopedagogik berupa nilai kehidupan, nilai pendidikan, nilai moral, nilai keagamaan, dan nilai sosial.

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Bina Darma.

1. PENDAHULUAN

Cianjur merupakan salah satu kabupaten yang secara administratif wilayah masuk ke dalam provinsi Jawa Barat. Di Kabupaten Cianjur inilah banyak kebudayaan lokal yang tercipta, tumbuh, dan berkembang yang pada gilirannya menjadi suatu kebanggaan dan identitas masyarakat setempat sebagai pemilik aslinya. Kebudayaan lokal Cianjur yang ada dan masih tetap eksis menjadi kearifan lokal setempat ialah kesenian Rengkong, kesenian Kuda Kosong, tembang Cianjuran, maenpo atau pencak silat (aliran Cimande, aliran Cikalong, dan aliran Syahbandar), dan lain sebagainya. Aneka kesenian tersebut telah ditetapkan menjadi kearifan lokal dan pilar budaya setempat. Meskipun kearifan lokal ini telah ditetapkan menjadi pilar budaya, namun masyarakat setempatnya sendiri terlihat banyak yang belum mengetahuinya dan enggan memperhatikannya, sehingga dalam benak dan jiwa mereka belum tumbuh rasa cinta, bangga, setia, apalagi rasa saling memiliki (*sense of belonging*) terhadap kearifan lokal tersebut.

Menurut Mahmud (dalam Erdlanda, 2014: 6) menyatakan bahwa kepunahan atau kemunduran seni tradisional ternyata yang paling jelas menimpa unsur pertunjukkan atau pagelarannya, sedangkan unsur sastranya umumnya masih dapat dipertahankan melalui tulisan atau melalui rekaman elektronik. Mengingat hal tersebut dan juga mengingat bahwa pencipta dan pewaris seni tradisional sering kali tak dikenal lagi seiring lamanya ia beredar, maka dari itu kita harus bersikap proaktif agar pengaruh negatif dari perkembangan zaman tidak mempengaruhi apalagi sampai mengubah ide dasar dan landasan filosofis kesenian Rengkong Cianjur yang sarat dengan kandungan nilai-nilai budaya, estetika, pendidikan, religi (agama), dan nilai-nilai lain yang ada dalam kehidupan.

Adanya fenomena-fenomena di atas tersebut memang telah menjadi realita juga di Indonesia dan cukup membuat kekhawatiran yang muncul dalam diri bangsa. Menilik pendapat Ismadi (dalam Sarbaini, 2015) yang menyatakan bahwa konsep mengenai kearifan lokal menjadi tema yang kerap kali disinggung sebagai jawaban atas berbagai persoalan yang timbul dari proses pembangunan, modernisasi, maupun globalisasi yang datang “dari luar”. Khazanah lokal dan tradisional kembali dilirik dan dianggap sebagai obat mujarab untuk berbagai persoalan tersebut, dan diyakini mampu memperbaiki dampak yang ditimbulkan oleh pembangunan.

Oleh sebab itu, salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menghadang dan mempertahankan kebudayaan tradisional bangsa sendiri setidaknya dapat dilakukan melalui upaya penelitian kesenian Rengkong Cianjur dengan mengkajinya berdasarkan kajian etnopedagogi.

Menurut Sudaryat (2015: 120) istilah etnopedagogi berasal dari dua gabungan kata *etno* dan kata *pedagogi*. Kata *etno* berasal dari bahasa Yunani *etos* yang memiliki arti suku bangsa atau lokal. Sementara kata *pedagogi* memiliki arti ilmu pendidikan dan pengajaran. Di sisi lain Kartadinata mengemukakan bahwa etnopedagogi merupakan pendidikan berbasis etnografis. Pendidikan etnografi merupakan pendidikan berbasis budaya lokal (dalam Sudaryat, 2015: 120).

Alwasilah (2009: 50-51) berpendapat etnopedagogi adalah praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggala, dan sebagainya. Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa etnopedagogi merupakan praktik pendidikan berbasis kearifan budaya lokal sebagai sumber inovasi dalam bidang pendidikan berbasis budaya lokal. Etnopedagogi didasari oleh nilai-nilai yang muncul dan berkembang dalam masyarakat setempat sehingga lambat laun nilai-nilai tersebut tertanam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Nilai kehidupan yang dimanfaatkan dalam etnopedagogi yaitu nilai pendidikan, nilai keagamaan, nilai moral, dan nilai sosial.

Kearifan lokal menurut etimologi berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*loca*). Echols dan Shadily (dalam Sudaryat, 2015: 122) menyebutkan bahwa *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* berarti kearifan lokal atau sama dengan kebijaksanaan sehingga secara umum kearifan setempat dapat diartikan sebagai suatu gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang senantiasa tertanam serta diikuti oleh setiap anggota masyarakat. Rusyana (dalam Sudaryat, 2015: 123) mengemukakan bahwa kearifan lokal masyarakat setempat adalah kemampuan masyarakat dalam mengelola fasilitas yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Fasilitas tersebut yaitu alam fisik, alam hayati, komunitas masyarakat beserta norma-normanya, budaya dan agama.

Alwasilah (2009: 51) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan. Ciri-ciri kearifan lokal yaitu (1) berdasarkan pengalaman; (2) teruji setelah digunakan berabad-abad; (3) dapat diadaptasi dengan kultural kini; (4) padu dalam praktek keseharian masyarakat dan lembaga; (5) lazim dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan; (6) bersifat dinamis dan terus berubah; serta (7) sangat terikat dengan sistem kepercayaan.

Sudaryat (2015: 124) berpendapat bahwa kearifan lokal dalam konteks masyarakat Sunda pada zaman modern sekarang ini memiliki ciri diantaranya, (1) rasionalisme; (2) berada

dalam menengah ke atas; (3) bergaul dengan masyarakat lainnya; (4) mobilitas tinggi; serta (5) memiliki peluang yang sama antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Suryalaga (dalam Sudaryat, 2015: 124-130) etnopedagogi kesundaan berorientasi pada nilai-nilai budaya Sunda yaitu sebagai berikut.

1) Catur Jati Diri Insan

Etnopedagogi berorientasi kepada keunggulan manusia secara paripurna. Pada umumnya orang yang paripurna memiliki banyak pengalaman lahiriah maupun pengalaman batiniah. Oleh karena itu, orientasi etnopedagogi Sunda menciptakan catur jatidiri insan sebagai manusia unggul yang meliputi:

Pertama, *Pengkuh agamana* artinya teguh memegang dan menjalankan syariat agama, merupakan kualitas kecerdasan spiritual religius sehingga mampu berperilaku sesuai dengan ajaran akidah agama.

Kedua, *Luhur elmuna* merupakan kualitas manusia yang memiliki kecerdasan dalam mengatasi masalah hidup, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), cerdas, tahu, dan mampu memiliki daya saing.

Ketiga, *Jembar budayana* merupakan kecerdasan emosi, berwawasan luas, arif bijaksana, tidak gagap akan budaya, tidak kehilangan jatidiri yang manusiawi dan agamis serta menghargai multietnis dan multikultur. Keempat, *Rancage gawena* merupakan kualitas dalam proses gabungan keseluruhan dari kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial sehingga dapat beretos kerja tinggi, berprestasi, berperilaku kreatif, inovatif yang bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

2) Moral Kemanusiaan

Orientasi etnopedagogi Sunda juga menciptakan manusia yang bermoral atau berkarakter yakni manusia yang taat pada hukum, baik hukum agama, hukum negaramaupun hukum adat. Dengan kata lain, orientasi etnopedagogi Sunda adalah manusia yang dapat menjunjung tinggi hukum, berpijak kepada ketentuan negara, bermufakat kepada orang banyak.

Moral kemanusiaan yang menjadi pandangan hidup orang Sunda, yakni (1) moral manusia terhadap tuhan; (2) moral manusia terhadap pribadi; (3) moral manusia terhadap manusia lainnya; (4) moral manusia terhadap alam; (5) moral manusia terhadap waktu; (6) moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah (Warnaen dkk. dalam Sudaryat, 2015: 126).

3) Gapura Pancawaluya

Gapura pancawaluya memiliki arti gerbang lima kesempurnan. Orientasi etnopedagogi Sunda mendorong kegiatan pendidikan agar mampu menciptakan manusia yang bermoral. Gerbang lima kesempurnaan merupakan lima karakter yang menunjukkan keadaan manusia yang kukuh, berdedikasi tinggi dan berkomitmen. Gapura pancawaluya (gerbang lima kesempurnaan), meliputi: Pertama, *Cageur*, merupakan keadaan sehat, baik sehat jasmani maupun sehat rohani.

Kedua, *Bageur*, merupakan keadaan atau karakter manusia yang baik hati, sederhana dan tidak sombong. Manusia yang baik hati akan berprilaku menghargai dirinya dan menghargai orang lain

Ketiga, *Bener* merupakan keadaan atau karakter manusia yang benar, yakni taat pada hukum dan menjalankan syariat agama.

Keempat, *Pinter*, merupakan keadaan atau karakter manusia yang memiliki ilmu pengetahuan.

Kelima, *Singer*, merupakan keadaan atau karakter manusia yang terampil atau piawai, yakni manusia yang serba bisa atau memiliki banyak keterampilan dan bersifat aktif, kreatif dan inovatif.

4) Perilaku *Nyunda Tri-silas*

Perilaku *nyunda tri-silas* merupakan tiga sistem berinteraksi dalam lingkungan masyarakat yang mengandung kebersamaan. Di sisi lain *tri-silas* dalam pendidikan berperan sebagai proses yang harus dilalui agar mewujudkan manusia yang berkarakter. Perilaku *nyunda tri-silas*, yaitu:

Pertama, *Silih asih* merupakan tingkah laku yang memperhatikan rasa kasih sayang yang tulus. Kata *asih* itu sendiri menuntut kejujuran, dedikasi, kemampuan berdisiplin, kesabaran, ekspresi diri, dan ekspresi rasa keindahan. *Silih asih* cenderung kepada kualitas yang berada di dalam batiniah.

Kedua, *Silih asah* adalah saling mencerdaskan, saling menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pengalaman batiniah untuk saling meningkatkan kualitas pribadi satu sama lain dalam segala aspek baik dalam tataran kognitif, afektif, spiritual maupun psikomotor. *Silih asah* dapat membentuk manusia yang mampu mengatasi tantangan dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

Ketiga, *Silih Asuh* memiliki makna membimbing, menjaga, mengayomi, memperhatikan, mengarahkan dan membina secara saksama dengan harapan agar selamat lahir batin. Perilaku

silih asuh dapat ditandai dengan sikap mampu saling menghargai, bersifat adil, bersifat satria dan menuntut tanggung jawab, dan kebersamaan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah. Data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya, diuraikan dengan kata-kata bukan dengan bentuk angka. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian ini melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan (Ratna, 2013: 47-48). Objek penelitiannya adalah kesenian Rengkong yang ada di desa Cisarandi Kecamatan Warung Kondang, Cianjur. Target khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diantaranya: pertama, mendeskripsikan struktur kesenian Rengkong melalui teknik wawancara dan observasi; kedua, menganalisis nilai etnopedagogi dalam kesenian Rengkong di Cianjur melalui kajian studi pustaka.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Adapun instrumen penelitiannya adalah dengan menggunakan alat rekam dan alat tulis serta pedoman wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Desa Cisarandi Warungkondang Cianjur Jawa Barat

Warungkondang adalah salah satu kecamatan yang termasuk ke dalam Kabupaten Cianjur. Daerah yang menjadi perlintasan arah Sukabumi ini memiliki kekayaan lahan pertanian yang besar, tak heran daerah ini adalah daerah pemasok padi terbesar pula. Hal ini terbukti dengan keberhasilannya sebagai salah satu daerah yang menjadi pemasok padi. Salah satu *trademark* padi yang kondang sejak zaman dulu yaitu Beras Pandan Wangi. Beras yang memiliki kualitas nomor satu di Nusantara salah satunya dihasilkan dari Kecamatan Warungkondang.

Kecamatan Warungkondang memiliki 11 kelurahan atau desa yaitu Bunikasih, Bunisari, Cieundeur, Cikaroya, Cisarandi, Ciwalen, Jambudipa, Mekarwangi, Sukamulya, Sukawangi, tegallega. Memiliki luas wilayah 48,75 km² dan jumlah penduduk 62.904 jiwa. Hampir semua Desa bertumpu pada sektor pertanian dan berpotensi ditanami padi varietas Pandan Wangi.

Kekayaan serta potensi yang bisa diambil selain dari sumber daya alam, masih ada kekayaan budayanya. Salah satu bentuk budayanya tercipta pada salah satu kesenian yang telah lama berdiri tepatnya sejak 1965. Kesenian Rengkong sudah 3 generasi yang di pelopori oleh bapak Said (almarhum) di desa Cisarandi. Desa Cisarandi terdapat di bagian Utara kecamatan Warungkondang. Desa Cisarandi merupakan salah satu desa yang istimewa di Warungkondang, di desa tersebut terdapat kampung budaya Kesenian Rengkong. Kesenian ini diciptakan pertama kali oleh Bapak Said (almarhum) dan kini masih dipertahankan. Masyarakat disana secara turun temurun mempelajari kesenian tersebut.

3.2 Struktur Kesenian Rengkong

Rengkong diciptakan pada saat pesta panen tahun 1965 oleh Bapak Said (Almarhum) di Cianjur tepatnya di Kampung Kandang sapi Rt 01/ Rw 06, Desa Cisarandi, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur. Tujuan diciptakannya sebagai hiburan ketika pulang dari panen. Kemudian kesenian rengkong dikembangkan dan mulai dipentaskannya pada tahun 1967. Bapak Suhandi yang merupakan keturunan alm. Bapak Said yang kini meneruskan kesenian Rengkong. Beliau mengungkapkan bahwa kesenian Rengkong sarat akan simbol-simbol. Alat dan bahan yang digunakan untuk bermain kesenian rengkong yaitu bambu kering (awi gombang) 2 - 2.5 meter, sunduk, tali ijuk, padi, pohon beringin, pohon hanjuang, bendera merah putih, umbul-umbul sedangkan kostum pakaian yang dipakai adalah baju dan celana pangsi hitam, ikat kepala, topi (cetok, dudukuy), sarung, sandal karet hitam dan tidak diperbolehkan sandal berwarna merah karena itu salah satu warna bendera Indonesia. Penamaan rengkong itu berdasarkan kemiripan suara dengan salah satu jenis burung besar berwarna hitam pekat dan mempunyai paruh besar yaitu burung Rangkong/Rengkong/ Enggang.

Fungsi bambu (awi gombang) sebagai pikulan, padi sebagai beban pikulan, sunduk dan tali ijuk sebagai penghubung antara pikulan dan beban pikulan. Pada kedua ujung bambu biasanya diberikan ruang garis tempat tali ijuk mengait sehingga dengan cara digerak-gerakan dari gesekan itulah bunyi rengkong dihasilkan, biasanya agar suaranya lebih keras harus diolesi minyak tanah. Pemilihan bambu harus kering dan lurus ternyata memiliki makna bahwa setiap manusia harus berada pada jalan yang lurus yaitu jalan yang di Ridhai oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Penggunaan pohon beringin (caringin) dan pohon hanjuang dikaitkan diatas pikulan ternyata memiliki makna tersendiri. Pohon beringin mempunyai simbol mengayomi, seperti seorang kepala keluarga harus mengayomi istri dan anak-anaknya. Pohon hanjuang memiliki

makna ciri atau batas, seperti dalam agama islam ada pembatas dari hal yang halal dan yang haram

Kesenian rengkong didominasi oleh penggunaan warna merah putih dan hitam. Penggunaan merah putih pada kedua ujung bambu, sunduk, topi, dan bendera memiliki makna. Memiliki pemaknaan rasa cinta nasionalisme dan semangat membara dalam melakukan aktivitas. Dominasi warna hitam dalam kesenian rengkong selain persis seperti dominasi warna hitam pada burung Rangkong juga memiliki makna kegagahan (*sieup*). Kemudian ada tali, tali juga ada maknanya seperti tali injuknya yang berhubungan dengan dewi sri atau padi. tali injuk dibentuk menjadi tiga ikat, ikatan pertama melambangkan tekad ikatan kedua melambangkan ucapan dan ikatan ketiga melambangkan langkah. Artinya semuanya harus menjadi satu ikatan dan bermanfaat untuk dunia dan akhirat.

Pak Suhanda menuturkan bahwa “alat-alat yang digunakan tidak bisa diganti dengan alat lainnya”. Dengan cara digerakan-gerakan (*digibeg-gibegkeun*) Rengkong akan mengeluarkan suara yang khas dengan jarak dengar sampai 500 meter dari lokasi. Suara Rengkong memang sederhana dan khas akan tetapi suara tersebut memiliki fungsi sebagai alat penghibur pelepas penat karena telah menyelesaikan musim penanaman padi. Suara Kesenian Rengkong memiliki pemaknaan bahwa setiap manusia harus saling bersuara dalam artian saling mengajak, menasehati, menyerukan.

Kesenian rengkong tidak hanya ada di Warungkondang Cianjur, tetapi juga ada di Sumedang dan Banten. Ada yang membedakan antara kesenian rengkong Cianjur dengan kesenian rengkong daerah tersebut. Yaitu terletak pada jumlah berat beban pikulan (padi). Daerah lain biasanya padi yang digunakan yaitu 4 ikat (4 gedeng) dengan rincian 2 ikat di depan dan 2 ikat di belakang sehingga jumlah totalnya yaitu 40 kg. Kesenian rengkong cianjur memiliki beban pikulan padi lebih ringan yaitu 2 ikat padi dengan total beratnya 15 kg. Padi yang digunakan berjenis padi huma atau pandan wangi dan tidak bisa diganti oleh jenis padi yang lainnya. Padi yang digunakan bisa bertahan sampai 20 tahun lebih dengan perawatan disimpan ditempat tertutup.

Saat ini kesenian rengkong sudah memasuki generasi ketiga. Awalnya dimainkan oleh enam orang sesuai dengan rukun iman dalam ajaran Islam. Tetapi kini sudah dikembangkan dengan memiliki 1 orang ketua dan 18 anggota pemain. Kesenian rengkong Khas Warungkondang dipimpin oleh Nandang. Adapun nama-nama pemainnya, Suhanda (Pewaris, 52 tahun), Memed (Pewaris, 58 tahun), Abid (Pewaris, 55 tahun), Oneng (Pemain, 55 tahun), Maman (Pemain, 53 tahun), Endin (Pemain, 50 tahun), Handi (Pemain, 45 Tahun), Sutandi (Pemain, 44 Tahun), Ece (Pemain, 40 tahun), Dasep (Pemain, 54 tahun), Sidin (Pemain, 40 tahun) dan Ujang Maman (25 tahun). Baru-baru ini melakukan penambahan dari anggota

Karang Taruna berjumlah 6 orang yaitu, Nurdin Sopyan (35 tahun), Asep (20 tahun), Saepul Rohman (25 tahun), Dikin (23 tahun), Iwan (20 tahun), dan Handri (22 tahun).

Tidak memerlukan hal atau syarat khusus untuk bermain kesenian rengkong cukup dengan keadaan sehat, siap menanggung pikulan, sudah memiliki alat dan bahannya serta postur tubuh atau tinggi badan yang tidak terlalu pendek karena akan sulit mengangkat pikulan bambu (awi gombong) dan beban pikulannya (padi). tidak ada batasan umur minimal dan maksimal bagi pemain kesenian rengkong. Berapapun umurnya asal masih sanggup dan kuat maka diperbolehkan. Hal biasa yang dilakukan oleh Pak Suhanda sebelum mementaskan Rengkong adalah berziarah ke makan para pemain rengkong sebelumnya dan mendoakannya.

Kemunculan kesenian ini tidak dipengaruhi oleh kesenian lain tepatnya berdiri sendiri. Kesenian rengkong juga tidak memiliki lirik lagu (kakawihan), murni sebagai gerakan dan suara. Karena ada suaranya lah dijadikan seni dan sebab dijadikan senilah karena ada suaranya. Dengan seiring perkembangan zaman, kesenian ini sering dikolaborasikan dengan kesenian lain terutama seni tari. Biasanya kesenian rengkong sering divariasikan dengan tari potong padi (dari tempat yang sama) yang dibawakan oleh kaum ibu ataupun dengan tari dewi sri ngacleuk leuit (dari Ciranjang) dibawah pimpinan Ketua Dinas Kebudayaan Cianjur.

Hubungan dengan kedua tari tersebut Hanya sebagai penambah ramai dan bagian dari variasi. Menyesuaikan dengan keadaan sedang praktik panen padi dengan ditambah membawa rumah kecil (lambung padi). Jadi dari segi sejarah kolaborasi kesenian tersebut masih berada dalam satu ruang lingkup kegiatan bertani. Oleh karena itu tak heran jika kesenian rengkong juga menyentuh kaitannya dengan Dewi Sri (Dewi Padi), dimulai dari ketika ingin melakukan panen padi harus dengan rasa hormat serta ketika selesai panen harus dengan rasa syukur.

Kesenian ini sering dipentaskan dalam berbagai acara dan di berbagai daerah seperti, acara Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (17 Agustus), Hari Ulang Tahun Daerah, Acara Sekolah, Acara Hajatan, Acara Pentas Budaya. Mulai dari tampil di Desa, Kecamatan, Kabupaten hingga Nasional seperti pernah tampil di Cianjur, Sukabumi, Bandung, Bogor, Karawang, Purawarkta, Jakarta, dan sekitar daerah Jawa Barat lainnya.

3.3 Nilai Pendidikan Berdasarkan Tinjauan Etnopedgogi dalam Kesenian Rengkong

Nilai pendidikan tergambar pada pola kehidupan masyarakat yang bersih lahir dan batin. Manusia juga harus sadar akan pencipta-Nya. Kesenian ini juga mengajarkan kita untuk taat dan percaya pada ajaran Islam. Selain itu, nilai pendidikan yang terdapat dalam kesenian ini adalah jika kita berusaha maka kita akan mendapatkan hasil sesuai yang kita harapkan. Perjuangan para

pelaku seni dimulai dari proses menciptakan sampai mempertahankan kesenian saat ini, merupakan nilai pendidikan yang patut ditiru.

Di bawah ini merupakan nilai pendidikan berdasarkan tinjauan etnopedagogi dalam Kesenian Rengkong.

1) Catur Jatidiri Insan

Terdapat beberapa bagian dalam catur jatidiri insan. Pertama adalah *Pengkuh agamana*. *Pengkuh agamana* terdapat dalam cerita:

- a) Kesenian Rengkong merupakan kesenian yang bernuansa religi (keagamaan). Kesenian Rengkong mempunyai 6 jumlah pemain. Filosofi jumlah pemain inti ini berdasarkan jumlah Rukun Iman yakni berjumlah enam. Iman kepada Allah Swt, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para Rasul, Iman kepada hari kiamat dan iman kepada qada qadar. Sehingga makna rukun iman ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama urusannya dalam kehidupan spritual.
- b) Pikulan yang digunakan dalam Kesenian Rengkong terbuat dari bambu sekitar 2-2.5 meter. Bambu yang dipilih harus lurus, artinya setiap manusia harus berada di jalan yang kepada Sang Pencipta dengan cara melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi LaranganNya.

Kedua adalah *Jembar budayana*. *Jembar budayana* terdapat dalam cerita:

“Meskipun beberapa pemain Kesenian Rengkong tergolong usia muda tetapi tidak menjadi alasan menjadi malu atau gengsi ketika melakukan pementasan pawai Kesenian Rengkong.”

Ketiga adalah *Rancage gawena* yang terdapat dalam cerita:

- a) Sebagai ahli waris Kesenian Rengkong, Suhandi seringkali berperan besar dalam persiapan pementasan. Mulai dari mencari, membuat serta memasang segala peralatan dan alat Kesenian Rengkong yang dibutuhkan.
- b) Demi suksesnya acara pementasan Kesenian Rengkong, Suhandi berusaha memberikan yang terbaik sekalipun dalam kondisi sakit.

2) Moral Kemanusiaan

Moral kemanusiaan terdapat beberapa bagian. Dapat dijelaskan berikut. Pertama moral manusia terhadap Tuhan yang terdapat dalam cerita:

“Dimanapun pementasan Kesenian Rengkong dilakukan, baik itu di Cianjur maupun di luar daerah Cianjur maka para pemain selalu melakukan sembahyang terlebih dahulu.”

Kedua adalah moral manusia terhadap manusia lainnya, yang terdapat dalam cerita:

- a) Pementasan Kesenian Rengkong terkadang sering membawa pemain cadangan. Hal ini supaya ketika pemain kelelahan maka pemain cadangan bisa menggantikan sehingga terjalin kebersamaan.
- b) Meskipun upah yang dihasilkan dari pementasan Kesenian Rengkong tidak besar, akan tetapi jika dinikmati bersama dengan keluarga akan terasa nikmat dan berkah.

Ketiga adalah moral manusia terhadap alam, yang terdapat dalam cerita:

“Kesenian Rengkong wajib menggunakan pucuk pohon beringin dan pohon hanjuang. Pohon-pohon tersebut diambil dari daerah lain. Agar tidak merusak dan tetap melestarikan pohon tersebut, Pak Suhandi mencoba menanam bibit-bibit pohon tersebut diladang miliknya.”

3) Gapura Pancawaluya

Cageur, terdapat dalam cerita:

Hal yang wajib dipenuhi untuk bermain Kesenian Rengkong adalah keadaan sehat fisik maupun batin.

Bageur, terdapat dalam cerita :

Para pemain harus bertindak ramah santun dan sopan dalam melakukan pementasan Kesenian Rengkong.

Singer, terdapat dalam cerita:

Para pemain Kesenian Rengkong dituntut untuk aktif dan cekatan untuk piawai dalam segala hal seperti mengecat peralatan, mempersiapkan persiapan hari kemerdekaan Republik Indonesia, hingga membuat peralatan kesenian Rengkong.

4) Prilaku Nyunda Tri-silas

Silih asih, terdapat dalam cerita:

- a) Penggantian pemain wajib dilakukan ketika pemain Kesenian Rengkong mengalami sakit.
- b) Pembagian upah dari hasil pentas Kesenian Rengkong dibagi rata, bagi mereka walaupun sedikit akan tetapi nikmat rasanya jika anak cucu bisa menikmati hasil keringat sendiri.

Silih Asuh, terdapat dalam cerita: Para pemain inti atau senior Kesenian Rengkong melakukan pembinaan atau mengarahkan pada pemain baru terutama dalam tata cara bermain Kesenian Rengkong sebagai bentuk regenerasi.

Suara Kesenian Rengkong memiliki pemaknaan bahwa setiap manusia harus saling bersuara dalam artian saling mengajak, menasehati, menyerukan kebaikan (*saling ngageuingkeun, ngelingan*).

4. SIMPULAN

Rengkong adalah salah satu kesenian yang ada di Cianjur tepatnya di Kampung Kandangsapi Rt 01/ Rw 06, Desa Cisarandi, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur. Kesenian ini berdiri tahun 1965 dan mulai dipublikasikan atau dipentaskan pada tahun 1967. Pencipta kesenian Rengkong ini adalah Bapak Said (almarhum). Awal mulanya Rengkong ini digunakan untuk kepentingan panen padi.

Nilai pendidikan berdasarkan tinjauan Etnopedagogi dalam kesenian ini adalah upaya menumbuhkan kearifan lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Nilai-nilai etnopedagogik yang ditemukan berupa nilai kehidupan, nilai pendidikan, nilai moral, nilai keagamaan, dan nilai sosial. Terdapat nilai pendidikan yang menggambarkan pola kehidupan masyarakat yang bersih lahir dan batinnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.Ch dkk. (2009). *Etnopedagogi (Landasan Praktek Pendidikan Dan Pendidikan Guru)*. Kiblat. Bandung.
- Erdlanda, Febry M.C. (2014). *Folklor pada Seni Ngarak Posong (Studi Deskriptif Mengenai Nilai-nilai Budaya, Estetika, dan Pendidikan serta Bentuk Respons Masyarakat Setempat Terhadap Nilai-nilai Kesenian dalam Kehidupan Aktual Di Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur)*. Tesis Magister Pendidikan pada FKIP-PBI Universitas Suryakencana. Tidak diterbitkan. Cianjur.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sarbaini. *Pendidikan Berbasis Etnopedagogi: Baiman, Bauntung, dan Batuah, Eksplorasi Konsepsi dan Konten Pendidikan Urang Banjar* [Online]. (Diakses <http://sarbainifkipunlam.blogspot.co.id/2016/02/pendidikan-berbasis-etnopedagogi-baiman.html>, 12 Juni 2017).
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kesundaan*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah UPI Bandung. Bandung.